

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembiasaan Keagamaan

1. Pembiasaan

a. Pengertian Pembiasaan

Pengertian pembiasaan bisa diartikan sebagai sebuah cara yang dilakukan untuk membuat anak didik menjadi terbiasa dalam berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran islam.¹ Berawal dari pembiasaan itulah, anak didik akan membiasakan dirinya untuk melakukan sesuatu yang lebih baik. Menumbuhkan kebiasaan yang baik ini bukanlah perkara yang mudah, tetapi akan memakan waktu yang sangat lama, sehingga harus bisa bersabar dan ikhlas dalam menjalankannya. Tetapi jika sudah menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari, maka akan sulit pula untuk berubah dari kebiasaan tersebut. Inti dari kebiasaan adalah pengulangan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan.²

Secara etimologi, pembiasaan berasal dari kata “biasa”. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) “biasa” memiliki arti lazim, umum, sebagai yang sudah-sudah. Pembiasaan atau kegiatan rutinitas adalah kegiatan sehari-hari yang dilaksanakan secara terus menerus dengan rutin atau pasti. Dalam kegiatan ini, tidak selalu direncanakan dalam bentuk rencana kegiatan harian atau rencana kegiatan mingguan, namun kegiatan ini tetap

¹ Muhammad Fadhillah Dan Lilif Muallifatu, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 172.

² Heri Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis Dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014). h. 267.

ada dan dijadikan sebagai pertimbangan seiring dengan berjalannya kegiatan terprogram. Adanya prefiks pe- dan sufiks -an menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi kebiasaan atau adat.³

Pembiasaan merupakan suatu tingkah laku tertentu tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan. Pendekatan pembiasaan dalam pendidikan berarti memberikan kesempatan kepada anak didik untuk terbiasa melakukan sesuatu yang baik secara individual maupun secara kelompok.⁴ Pembiasaan merupakan salah satu metode yang digunakan dalam pendidikan untuk menanamkan kebiasaan yang dapat meningkatkan karakter religius seseorang. Sedangkan yang dimaksud dengan kebiasaan adalah cara bertindak seseorang yang telah dilaksanakan secara *continue* (berkelanjutan atau terus-menerus), dan *persistent uniform* (kegiatan yang hampir tidak disadari oleh pelakunya).

Dapat disimpulkan bahwasanya pengertian dari pembiasaan adalah sebuah cara atau metode efektif yang digunakan dalam mendidik anak untuk melakukan kebiasaan yang baik sesuai dengan tuntunan agama islam, dengan cara membiasakan anak dalam melaksanakan perbuatan baik (akhlakul karimah) secara bertahap dan *continue* (berkelanjutan).

³ Kamus Besar Bahasa Indonesia (<http://kbbi.web.id/biasa.html>), Diakses 17 Maret 2020, Pukul 20.03.

⁴ Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam: Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2019), h. 192.

b. Dasar dan Tujuan Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak usia dini. Mereka belum bisa memahami apa yang dimaksud baik dan buruk dalam ari susila. Mereka juga belum mempunyai kewajiban untuk mengerjakan hal yang biasa dikerjakan oleh orang dewasa pada umumnya. Sehingga mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola berfikir tertentu. Anak perlu dibiasakan dengan sesuatu yang baik secara sengaja yang dilakukan secara berulang-ulang agar ssuatu itu menjadi kebiasaan.⁵

Seseorang yang sudah memiliki kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan, segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda akan sulit untuk dirubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Untuk mengubahnya seringkali diperlukan terapi dan pengendalian diri yang khusus. Atas dasar ini, maka dalam pendidikan agama islam senantiasa mengingatkan agar anak-anak segera dibiasakan dengan sesuatu yang diharapkan menjadi kebiasaan yang baik sebelum terlanjur mempunyai kebiasaan yang buruk. Belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif. Selain itu arti tepat dan positif tersebut, yaitu selaras dengan norma dan nilai moral yang berlaku baik yang bersifat religius, tradisional dan kultural.

⁵ E. Mulyasa, *Managemen Pendidikan Karakter*, h. 165.

c. Landasan Teori Pembiasaan

Teori pembiasaan dapat ditinjau dari sudut pandang al-Qur'an, hadis, dan para tokoh pendidikan. Teori pembiasaan berdasarkan al-Qur'an dijelaskan oleh Allah swt dalam surah an-Nur ayat 58 sebagai berikut:⁶

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ طَوَّافُونَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ
 قَبْلَ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِنَ الظَّهْرِ وَ مِنْ بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَكُمْ
 لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ طَوَّافُونَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ
 الْآيَاتِ فلي وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ.

Terjemahannya: “Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki dan orang-orang yang belum baliq diantara kamu, meminta izin kepadamu tiga kali (dalam satu hari) yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu meninggalkan pakaian (luar) mu ditengah hari, dan sesudah sembahyang isya, (itulah) tiga aurat bagi kamu.”

Sumber hukum yang berasal dari Rasulullah saw. Berkenaan dengan teori pembiasaan dapat kita lihat pada hadiis riwayat Abu Dawūd yang dikutip oleh Hery Noer Aly berikut:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ وَ فَرَّقُوا
 بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَا حِ . (رواه أبو داود)

⁶ Al-Qur'an, 24 : 58.

Artinya: “Suruhlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka apabila meninggalkannya ketika mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka” (H.R.Abu Dawud).⁷

Tokoh lain yang mengembangkan teori pembiasaan ini adalah Ivan Pavlov, ia terkenal dengan teorinya *classical conditioniong* (pembiasaan klasik), teori ini didasarkan pada hasil eksperimennya dengan seekor anjing, mula-mula anjing tidak mengeluarkan air liurnya ketika bel dibunyikan, namun setelah bel dibunyikan yang diikuti pemberian makan berupa serbuk daging, menyebabkan anjing itu mengeluarkan air liurnya, semakin sering kegiatan itu diulang, semakin sering pula anjing mengeluarkan air liurnya, hingga suatu ketika terdengar bunyi bel tanpa diiringi makanan, dan ternyata anjing tetap mengeluarkan air liurnya.

Dari hasil percobaan itu dapat diambil pelajaran bahwa, suatu tingkah laku pada awalnya sangat sulit untuk melakukannya, namun karena sering mengulangnya akhirnya anjing terbiasa dan menguasai tingkah laku tersebut.⁸

Jadi dapat disimpulkan dari beberapa teori diatas kebiasaan baik dapat terwujud dan terlaksana dengan adanya beberapa pengulangan yang mana ketika hendak mencapai sesuatu kebiasaan yang baik maka kegiatan tersebut harus dilaksanakannya secara terus menerus.

⁷ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2015), h. 56.

⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), h. 96.

d. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan yang telah ada. Pembiasaan selain menggunakan perintah, suri teladan, dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu, arti tepat dan positif tersebut ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan diadakannya metode pembiasaan di sekolah adalah untuk melatih serta membiasakan siswa secara konsisten dan kontinyu terhadap sebuah tujuan berdasarkan prinsip-prinsip agama, sehingga benar-benar tertanam pada diri peserta didik dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan pada kemudian hari.⁹

Metode pembiasaan merupakan suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak dalam berfikir, bersikap dan bertindak baik sesuai dengan ajaran agama Islam. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan, yaitu mengulang sesuatu hal yang baik agar menjadi suatu kebiasaan yang baik pula. Dalam pembiasaan sikap, metode pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik pada anak usia dini.¹⁰

Ciri khas dari metode pembiasaan adalah kegiatan pengulangan yang dilakukan secara berkali-kali dari suatu hal yang sama. Pengulangan ini sengaja dilakukan berkali-

⁹ Ahsanul Khaq Moh, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan", *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, Tahun 2019 vol. 2 no. 1 (Juni 2019), h. 21-23.

¹⁰ Muhammad Fadillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, h. 172-174.

kali agar asosiasi antara stimulus dengan respon menjadi sangat kuat atau dengan kata lain, tidak mudah dilupakan. Dengan demikian, terbentuklah pengetahuan atau keterampilan yang setiap saat siap untuk dipergunakan oleh yang bersangkutan.

Metode pembiasaan ini juga ditanamkan di dalam Al-Qur'an sebagai bentuk pendidikan bagi manusia yang prosesnya dilakukan secara bertahap. Al-Qur'an dalam menjadikan kebiasaan sebagai teknik pendidikan dilakukan dengan menjadikan kebiasaan pada sifat-sifat baik sebagai rutinitas, sehingga jiwa dapat melakukan kebiasaan tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan.

Dari sini bisa diketahui bahwa Al-Qur'an menggunakan "pembiasaan" yang dalam prosesnya akan menjadi "kebiasaan" sebagai salah satu cara yang menunjang tercapainya target yang diinginkan dalam penyajian materi-materinya. Pembiasaan tersebut menyangkut segi-segi pasif (meninggalkan sesuatu) ataupun aktif (melaksanakan sesuatu).¹¹

2. Keagamaan

a. Pengertian Keagamaan

Pengertian keagamaan berasal dari kata dasar "agama" yang mendapat awalan ke- dan akhiran -an yang menunjukkan kata sifat yaitu bersifat keagamaan. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, kata agama berarti suatu system, prinsip kepercayaan terhadap Tuhan dengan ajaran ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.¹²

¹¹ M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat, cet.ke-III*, (Bandung : PT. Mizan Pustaka, 2009), h. 311.

¹² Lotus Life (Online) <http://sujata-net.blogspot.com/2009/01/pengertian-agama.html>. Diakses Tanggal 04 Maret 2017.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwasanya agama adalah peraturan Tuhan yang diberikan kepada manusia, untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak. Hal ini diperkuat dengan firman Allah dal Al-Qur'an Surat Ar-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ

الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahannya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu, tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Yakni agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”¹³

b. Pengertian Aktivitas Keagamaan

Aktivitas adalah berbagai macam kegiatan baik aktivitas fisik maupun psikis. Aktivitas merupakan prinsip yang sangat penting di dalam interaksi belajar mengajar.¹⁴ Aktivitas berasal dari kata dalam bahasa Inggris “*activity*” yang berarti aktivitas, kegiatan atau kesibukan. Menurut A. Murshal H.M.T, dkk, dalam kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan mendefinisikan aktivitas dengan kecerdasan, kegiatan atau kerajinan bekerja. Dalam kamus Psikologi mengartikan aktivitas dengan kegiatan yang dilakukan sebagai reaksi terhadap rangsangan sekitar. Kemudian Soejono Soekanto, menjelaskan pengertian aktivitas ini secara lebih luas dalam buku beliau Kamus Sosiologi yaitu: 1) Hal-hal yang dilakukan manusia, 2) Dorongan, perilaku dan tujuan yang terorganisasi, 3) Berfungsinya organisme, 4) Tanggapan yang terorganisasi.

¹³ Al-Qur'an, 30:30.

¹⁴ Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), h.96.

Jadi yang dikemukakan di sini adanya kekuatan dalam melakukan suatu kesibukan yang segala pekerjaan tersebut sudah terprogram dan terkendali guna mencapai tujuan yang digariskan.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Aktivitas Keagamaan

Setiap siswa belum tentu dapat beraktivitas dengan baik terhadap berbagai kegiatan keagamaan. Keaktifan ini tidak dapat terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas keagamaan tersebut, sehingga besar kecil, tinggi rendahnya frekuensi siswa dalam aktivitas keagamaan ini tergantung kepada baik tidaknya, atau berjalan tidaknya aktivitas keagamaan tersebut selaras dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi aktivitas keagamaan siswa sebagai berikut :

1. Minat Siswa

Menurut W.S Winkel, minat adalah kegemaran atau perhatian seseorang kepada sesuatu, yang pada akhirnya menuntut seseorang tersebut untuk dapat melaksanakan apa yang sudah menjadi daya tarik bagi dirinya.

Oleh karena itu, hendaknya agar siswa dapat benar-benar ikut larut dalam kegiatan-kegiatan keagamaan seyogyanya rasa itu timbul dari dalam dirinya secara sadar.

2. Motivasi Orang Tua

Sudah sering kita ketahui bahwa orang tua adalah pendidik utama dan terutama serta hakiki bagi anak, dan anak biasanya banyak tergantung dengan orang tuanya untuk turut dan ikhlas aktif dalam kegiatan keagamaan sangat diperlukan oleh anak tersebut. Contoh konkret dari motivasi orang tua ini misalnya dengan memberikan dorongan-dorongan keagamaan, sikap dan tingkah laku yang berdasarkan keagamaan, sehingga

dorongan dan sikap tersebut akan merasa tertarik dan mempunyai minat yang baik untuk terjun dalam kegiatan keagamaan.

B. Menanamkan Karakter Religius dan Disiplin Siswa

1. Pengertian Menanamkan Karakter Religius

Menanamkan karakter religius terdiri dari tiga kata yaitu menanamkan, karakter dan religius. Menanamkan mempunyai arti proses atau langkah-langkah perbuatan, atau dengan kata lain yaitu membimbing, mengarahkan dan sebagainya.¹⁵

Sedangkan karakter secara terminologi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti, yang membedakan seseorang dari yang lain.¹⁶ Karakter dimaknai sebagai metode berfikir dan berperilaku yang khas setiap individu untuk hidup, kerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika.¹⁷

Kata religius berasal dari kata religi (*religion*) yang artinya taat pada agama. Religius adalah kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu kekuatan kodrati diatas kemampuan manusia. Dalam konteks pemikiran islam, karakter itu sama dengan akhlak, akhlak dalam

¹⁵ Tim Penyusun Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* , (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h.178.

¹⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 389.

¹⁷ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, h. 42.

Islam adalah kepribadian yang mana kepribadian itu berkaitan dengan tiga komponen yaitu pengetahuan, sikap, dan perilaku. Kepribadian utuh jika antara pengetahuan, sikap dan perilaku seseorang sama maka orang tersebut bisa dikatakan seseorang yang memiliki kepribadian utuh. Akan tetapi jika antara pengetahuan, sikap, dan perilaku seseorang berbeda maka orang tersebut memiliki kepribadian yang pecah. Kepribadian utuh ini juga berkaitan dengan iman dan ikhsan. Dengan seseorang yang memiliki kepribadian yang utuh maka orang tersebut akan mudah untuk memunculkan adanya keimanan dan ikhsan dalam diri seseorang.¹⁸

Hal ini sejalan dengan ungkapan Aristoteles, bahwa karakter erat kaitannya dengan “*habit*” atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan atau diamalkan. Lickona menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*), yaitu moral knowing atau pengetahuan tentang moral, moral feeling atau perasaan tentang moral, moral action atau tindakan moral. Ketiga komponen tersebut perlu diperhatikan dalam pendidikan karakter, agar peserta didik menyadari, memahami, merasakan, dan dapat mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari nilai kebajikan secara utuh dan kaffah (menyeluruh).¹⁹

Dari beberapa uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa, menanamkan karakter religius adalah proses yang dilakukan secara sadar, terencana, terarah dan teratur baik formal maupun non formal untuk membimbing dan mengarahkan seseorang agar memiliki kualitas karakter yang lebih baik atau secara sederhana dapat didefinisikan usaha membimbing perilaku seseorang menuju kearah yang lebih baik.

¹⁸ Abdul Majid dan Dian Handayani, *Pendidikan karakter Perspektif Islam*, h. 4

¹⁹ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Bumi Aksara, 2013), h. 3-5.

2. Tujuan Menanamkan Karakter Religius

Jika dikaji secara intensif, sebenarnya menanamkan karakter religius mengacu pada pendidikan agama yang merujuk pada akhlakul karimah. Akhlak berkaitan dengan ketakwaan manusia kepada Tuhan yang Maha Esa, dalam rangka menjadi pribadi yang takwa. Masyarakat yang akhlaknya baik akan menjadi masyarakat yang damai, aman, dan tentram. Adapun tujuan dari penanaman karakter religius adalah:

- a. Mendorong kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- b. Meningkatkan kemampuan untuk menghindari sifat-sifat tercela yang dapat merusak diri sendiri, orang lain dan lingkungan.
- c. Memupuk ketegaran dan kepekaan siswa terhadap situasi sekitar sehingga tidak terjerumus ke dalam perilaku yang menyimpang, baik individual maupun sosial.
- d. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab siswa sebagai penerus bangsa.

3. Indikator karakter Religius

Indikator sekolah dalam karakter religius adalah merayakan hari-hari besar keagamaan, memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah, memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk melaksanakan ibadah. Sedangkan indikator kelas religius yaitu berdoa sebelum dan sesudah pelajaran dan memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk melaksanakan ibadah.²⁰

Dari beberapa pengertian diatas, kemudian dikembangkan menjadi beberapa indikator, menurut Anis Titi Utami ada tiga indikator karakter religius yakni:

²⁰ Daryanto dan Suyatri, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, h. 135.

- a. Aspek sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dapat dijabarkan kembali menjadi indikator-indikator seperti, melakukan shalat, berpuasa, dan membayar zakat.
- b. Aspek toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dapat dijabarkan menjadi beberapa indikator seperti memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan ibadah, saling menghargai teman yang sedang melakukan ibadah.
- c. Aspek hidup rukun dengan pemeluk agama lain dapat dijabarkan menjadi indikator seperti tidak membeda-bedakan teman yang beragama lain, hidup rukun dengan semua teman, memberi salam kepada semua orang ketika bertemu.

C. Disiplin Siswa

1. Pengertian Disiplin Siswa

Kedisiplinan adalah sikap mental yang tercermin dalam perbuatan atau tingkah laku perorangan, kelompok atau masyarakat yang berupa ketaatan terhadap peraturan ditetapkan etik, norma dan kaidah yang berlaku dalam masyarakat untuk tujuan tertentu.²¹

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin yang mendapat awalan ke dan akhiran an menurut kamus besar Bahasa Indonesia disiplin mempunyai arti ketaatan dan kepatuhan pada aturan, tata tertib dan lain sebagainya.

²¹ Kompri, *Manajemen Sekolah Teori Dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 54.

Secara istilah disiplin oleh beberapa pakar diartikan sebagai berikut:²²

- a) Keith Davis dalam Drs. R.A. Santoso Sastropoetra mengemukakan: Disiplin diartikan sebagai pengawasan terhadap diri pribadi untuk melaksanakan segala sesuatu yang telah disetujui atau diterima sebagai tanggung jawab.
- b) Soegeng Prijodarminto, S.H. dalam buku “Disiplin Kiat Menuju Sukses” mengatakan: Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban.

Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta melalui proses latihan yang dikembangkan menjadi serangkaian perilaku yang di dalamnya terdapat unsur-unsur ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, ketertiban dan semua itu dilakukan sebagai tanggung jawab yang bertujuan untuk mawas diri. Konsep populer dari “Disiplin “ adalah sama dengan “Hukuman”. Menurut konsep ini disiplin digunakan hanya bila anak melanggar peraturan dan perintah yang diberikan orang tua, guru atau orang dewasa yang berwenang mengatur kehidupan bermasyarakat, tempat anak itu tinggal. Hal ini sesuai dengan Sastrapraja yang berpendapat bahwa: Disiplin adalah penerapan budinya kearah perbaikan melalui pengarahan dan paksaan.

Disiplin mencakup totalitas gerak rohani dan jasmani massa yang konsisten terus menerus tunduk dan patuh tanpa *reserve* melaksanakan segala perintah atau peraturan. Totalitas kepatuhan meliputi niat, akal pikiran, katakata dan perbuatan di dalam diri setiap insan. Penyelewengan atas garis-garis haluan manusia yang telah ditetapkan, pasti akan mengakibatkan kekeroposan dan ketidakstabilan dalam keseluruhan sistem dan struktur massa

²² Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), h. 747.

tersebut. Seseorang dikatakan menjalankan ketertiban jika orang tersebut menjalankan peraturan karena pengaruh dari luar misalnya guru, kepala sekolah, orang tua dan lain-lain. Sedang seseorang dikatakan bersiasat jika orang tersebut menjalankan peraturan yang harus dijalankan dengan mengingat kepentingan umum dan juga kepentingan diri sendiri.

Konsep positif dari disiplin sama dengan pendidikan dan bimbingan karena menekan pertumbuhan di dalam, disiplin diri dan pengendalian diri. Ini kemudian akan melahirkan motivasi dari dalam. Disiplin negatif memperbesar ketidakmatangan individu, sedangkan disiplin positif menumbuhkan kematangan. Disiplin positif akan membawa hasil yang lebih baik dari pada disiplin negatif.

2. Pentingnya Disiplin Bagi Siswa

Setiap orang sangat memerlukan kedisiplinan dalam melaksanakan aktivitas baik di rumah, disekolah, dan di masyarakat. Apalagi sebagai seorang peserta didik, untuk mencapai hasil yang optimal dia harus disiplin, baik disiplin dalam menaati peraturan di sekolah, disiplin belajar di sekolah, disiplin dalam melaksanakan tugas belajar dari sekolah ataupun disiplin belajar dirumah.

Disiplin diperlukan oleh siapapun dan dimanapun, begitu pula peserta didik. Dengan adanya disiplin, siswa dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Dunham dalam *Ehiane* mengatakan “*effective discipline helps in the achievement of goods, expectation and responsibility in student*”. Artinya disiplin yang efektif membantu dalam pencapaian tujuan, harapan dan tanggung jawab pada siswa. Jadi disiplin membantu siswa untuk mencapai

tujuannya, tujuan siswa dalam belajar adalah mencapai hasil belajar yang memuaskan. Selain itu, disiplin berperan penting membentuk individu yang bertanggung jawab.²³

3. Fungsi Kedisiplinan Siswa

Disiplin sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap siswa. Disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku dan tata kehidupan berdisiplin, yang akan mengantar seorang peserta didik sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja. Berikut ini merupakan beberapa fungsi dari disiplin, yaitu:

- a) Menata kehidupan bersama. Fungsi disiplin adalah mengatur tata kehidupan manusia, dalam kelompok tertentu atau dalam masyarakat. Dengan begitu, hubungan antara individu satu dengan yang lain menjadi lancar.
- b) Membangun kepribadian. Lingkungan yang berdisiplin baik, sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Apalagi seorang siswa yang sedang tumbuh kepribadiannya, tentu lingkungan sekolah yang tertib, teratur, tenang, tentram, sangat berperan dalam membangun kepribadian yang baik.
- c) Pemaksaan. Disiplin bisa terjadi karena dorongan kesadaran diri sendiri. Dengan melakukan kepatuhan dan ketaatan atas kesadaran diri, bermanfaat bagi kebaikan dan kemajuan diri. Sebaliknya, disiplin bisa terjadi karena adanya paksaan dan tekan dari luar.
- d) Hukuman. Tata tertib sekolah biasanya berisi hal-hal positif yang harus dilakukan oleh siswa. Sisi lainnya berisi sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut. Ancaman sanksi atau hukuman sangat penting karena dapat memberi dorongan dan kekuatan bagi siswa untuk mentaati dan mematuhi. Tanpa ancaman hukuman atau

²³ Ehiena, 2014. *Discipline and academic performance (a study of selected secondary schools in lagos, Nigeria)*. *International journal of academic research in progressive education and development*, (online). Vol. 3 no. 1. Tersedia: http://hrmars_papers/discipline_and_academic_performance.pdf. Diunduh 18 januari 2018.

sanksi, dorongan ketaatan dan kepatuhan dapat diperlemah. Motivasi untuk hidup mengikuti aturan yang berlaku menjadi lemah.

